

**Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Siswa MTs At-Tahzib
Kekait Melalui Model Pembelajaran *Conceptual Understanding
Prosedures (CUPS)* Tahun Pelajaran 2016/2017**

Wahida Hidayati¹, I Ketut Sukarma², Pujilestari³
Program Studi Pendidikan Matematika, FPMIPA IKIP Mataram
Wahidahidayati66@gmail.com

Abstrak: Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya aktivitas dan prestasi belajar matematika siswa masih menjadi salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan, terutama dalam matematika. Salah satu upaya untuk memperlancar lebih jauh pembelajaran matematika adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Conceptual Understanding Prosedures (CUPS)*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi siswa MTs At-Tahzib Kekait VIII kelas A melalui model pembelajaran *Conceptual Understanding Prosedures (CUPS)*. Penelitian ini dilakukan di MTs At-Tahzib Kekait di kelas VIII A. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru, dan evaluasi uji. Dengan menerapkan model pembelajaran *Conceptual Understanding Prosedures (CUPS)* dalam matematika. Kegiatan dan prestasi belajar siswa selama proses belajar semakin meningkat. Fakta ini ditunjukkan dengan perolehan nilai rata-rata aktivitas siswa pada siklus I dan II masing-masing sebesar 2,55 dan 3,16. Selain didukung oleh peningkatan prestasi belajar siswa semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil uji siklus evaluasi I dan II adalah 68,59 dengan kelengkapan klasik sebesar 58,33% dan 78,87 dengan kelengkapan klasik 87,5% pada siklus II. Berdasarkan hasil analisis data bahwa penerapan model pembelajaran *Conceptual Understanding Prosedures (CUPS)* dengan meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa MTs At-Tahzib Kekait VIII kelas A tahun akademik 2016/2017.

Kata kunci: Aktivitas, Prestasi, Prosiding Prosiding Konsep (*CUPS*)

Abstract: The background of this study is the low activity and student achievement in learning mathematics is still one of the causes of low quality education, especially in math. One effort to further streamline the learning of mathematics is to apply the learning model *Conceptual Understanding Prosedures (CUPS)*. The purpose of this research is to improve the activity and student achievement MTs At-Tahzib Kekait VIII class A through learning model *Conceptual Understanding Prosedures (CUPS)*. This research was conducted in MTs At-Tahzib Kekait in class VIII A. The method used was classroom action research. The instrument used in this study is the observation sheet student activities, teacher activity observation sheet, and test evaluation. By applying the learning model *Conceptual Understanding Prosedures (CUPS)* in mathematics. Activities and student achievement during the learning process is increasing. This fact is shown by the acquisition of an average score of student activity in cycle I and II respectively of 2.55 and 3.16. In addition didikung by an increase in student achievement is increasing. This is evidenced by the average value of the test results of the evaluation cycle I and II is 68.59 with classical completeness of 58.33% and 78.87 with classical completeness of 87.5% in the second cycle. Based on the analysis of data that the application of learning models *Conceptual Understanding*



Prosedures (CUPS) by increasing the activity and student achievement MTs At-Tahzib Kekait VIII grade A academic year 2016/2017.

Key words: Activity, Achievement, *Conceptual Understanding Prosedures (CUPS)*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha penting yang harus dijalankan oleh setiap manusia karena dapat membantu menjadi pribadi yang utuh, produktif dan kreatif. Undang-undang No.20 Tahun 2003 menyebutkan pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang efektif serta bertanggung jawab.

Menurut Depdiknas (2006:1) "Matematika adalah ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, sehingga kemampuan tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun matematika memiliki peran penting, namun pembelajaran matematika di sekolah sering menjadi permasalahan bagi guru dan siswa. Permasalahan tersebut antara lain guru mengalami kesulitan dalam menanamkan konsep-konsep atau materi tertentu dalam pembelajaran matematika sedangkan permasalahan yang dihadapi siswa yaitu siswa menganggap matematika adalah pelajaran yang amat sulit dan membuat siswa takut untuk mengikuti pembelajaran matematika, sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar

siswa. Menurut Arifin (1991: 3) bahwa "prestasi adalah kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas". Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan dalam kenyataan.

Berdasarkan hasil observasi di MTs At-Tahzib Kekait, permasalahan yang terjadi pada siswa kelas VIII MTs At-Tahzib Kekait adalah masih rendahnya prestasi belajar siswa. Hal ini disebabkan karena siswa kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika yang diajarkan oleh guru. Selain itu, keaktifan siswa dalam pembelajaran masih rendah dan salah satu penyebabnya adalah model pembelajaran yang diberikan oleh guru masih bersifat konvensional. Artinya, pembelajaran masih terpusat pada guru. Dengan pembelajaran konvensional ini siswa kurang berperan secara aktif dalam mengikuti pembelajaran dan kurang diberi kesempatan untuk berdiskusi dalam menyelesaikan permasalahan.

Dengan permasalahan tersebut, maka peneliti memberikan solusi yang tepat sebagai upaya perbaikan proses pembelajaran siswa. Solusi yang diambil adalah model pembelajaran *Conceptual Understanding Prosedures (CUPS)*. Dalam model pembelajaran ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar (baik secara kognitif dan sikap), dan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa, dimana siswa dituntut untuk dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang dimilikinya dengan memperluas atau memodifikasi pengetahuan yang sudah ada. Nur dalam (Triyanto, 2007) mengatakan bahwa guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut.

Kloot menyatakan ada lima langkah penting pelaksanaan CUPS yaitu :

a) Persiapan



Langkah awal dari pelaksanaan CUPs adalah persiapan yang terdiri dari beberapa hal, yaitu:

- 1) Sangat penting untuk memikirkan mengenai kemungkinan respon awal siswa terhadap sesi-sesi dari CUPs itu sendiri.
 - 2) Mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan
 - 3) Merencanakan pengorganisasian siswa dalam kelompok-kelompok kecil
 - 4) Masing-masing latihan/soal/kasus yang diberikan membutuhkan waktu sekitar satu jam (tetapi bisa juga dibagi dalam beberapa bagian)
- b) Perangkat Keras
- Perangkat keras yang dimaksud adalah kebutuhan-kebutuhan material yang akan digunakan setelah diskusi, yaitu:
- 1) Kertas latihan berisi soal/kasus untuk masing-masing siswa
 - 2) Papan tulis
- c) Organisasi Kelompok Kecil (triplet)
- Pembagian kelompok dan anggota kelompok didalamnya harus mengikuti aturan sebagai berikut:
- 1) Siswa harus dikelompokkan menjadi 3 kemampuan akademis yang berbeda dan terdiri dari 3 orang siswa (triplet). Yang dimaksud dengan kemampuan berbeda adalah tiap kelompok terdiri atas satu orang berkemampuan tinggi, satu orang berkemampuan sedang dan satu orang lagi berkemampuan rendah, kemampuan akademis yang dimaksud bisa dilakukan sesuai dengan pertimbangan guru.
 - 2) Jika siswa tidak bisa dibagi dengan tepat menjadi tiga orang per kelompok akan lebih baik jika siswa membentuk kelompok terdiri dari 4 orang dari pada 2 orang.
 - 3) Paling tidak terdapat 1 orang siswa perempuan atau sebaiknya laki-laki satu orang, dan Idealnya siswa berada dalam kelompok yang sama dalam latihan CUPs.
 - 4) Kebutuhan untuk percaya

Pada pertemuan pertama dalam penerapan model pembelajaran CUPs, seorang guru harus memberikan penekanan pada setiap siswa untuk terlibat secara aktif dan memberikan pendapatnya dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan karena setiap siswa dimungkinkan memiliki miskonsepsi yang berbeda terhadap suatu konsep yang ingin dibahas. Miskonsepsi tersebut hanya dapat diperbaiki jika miskonsepsi tersebut dikemukakan. Guru juga harus menekankan pada siswa dalam pembelajaran dan harus menghormati setiap pendapat yang dikemukakan oleh rekannya.

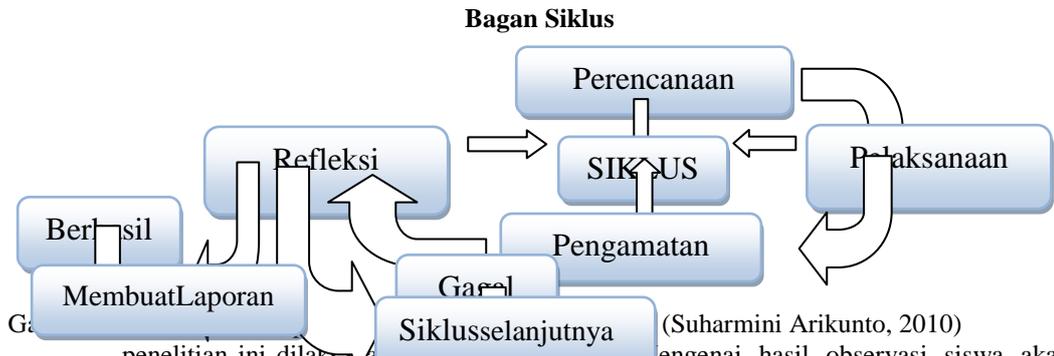
Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimana Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa MTs At-Tahzib Kekait melalui model pembelajaran *Conceptual Understanding Prosedure (CUPs)* pada pokok bahasan Bentuk Aljabar Tahun Pelajaran 2016/2017.?”

Adapun tujuan Penelitian ini adalah Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa MTs At-Tahzib Kekait melalui model pembelajaran *Conceptual Understanding Prosedure (CUPs)* pada pokok bahasan Bentuk Aljabar Tahun Pelajaran 2016/2017.?”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas pada hakikatnya merupakan kegiatan pembelajaran di kelas melalui penelitian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dengan prosedur dan persyaratan, yang bisa dilakukan seorang guru tanpa mengurangi perhatiannya pada kelas dan prestasi siswa. Rancangan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam satu siklus.





penelitian ini dilaksanakan siklus dimana Tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan adapun perencanaan meliputi : Dengan bantuan guru membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5, Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Menyiapkan lembar kerja observasi untuk mencatat aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung, Menyusun lembar kerja siswa (LKS) sebagai bahan diskusi siswa dan Merencanakan analisis hasil tes.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru dan tes. Penilaian terhadap aktivitas siswa digunakan dengan lembar observasi. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa, hasil observasi dianalisis dengan cara sebagai berikut :

- a) Menentukan skor aktivitas siswa unuk masing-masing deskriptor :
 - 1) Skor 4 diberikn jika 76% - 100% (19 – 25 siswa) jumlah siswa yang aktif melaksanakan aktivitas belajar dengan deskriptor
 - 2) Skor 3 diberikn jika 51% - 75% (13 – 18 siswa) jumlah siswa yang aktif melaksanakan aktivitas belajar degan deskriptor
 - 3) Skor 2 diberikn jika 21% - 50% (6 – 12 siswa)jumlah siswa yang aktif melaksanakan aktivitas belajar degan deskriptor
 - 4) Skor 1 diberikn jika 10% - 20% (<5 siswa)jumlah siswa yang aktif melaksanakan aktivitas belajar degan deskriptor

(Suharmini Arikunto, 2010) mengenai hasil observasi siswa akan dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$As = \frac{\sum x}{i}$$

Keterangan :

- As = Skor rata-rata aktivitas siswa
- x = Skor masing-masing indikator
- i = Banyaknya indikator

- b) Menentukan MI dan SDI

Untuk menentukan MIDigunakan rumus sebagai berikut :

$$MI = \frac{1}{2} (skortertinggi + skorterendah)$$

Sedangkan untuk menentukan SDI digunakan rumus sebagai berikut :

$$SDI = \frac{1}{3} \times MI$$

Keterangan :

- MI = Mean Ideal
- SDI = Standar Devisasi Ideal

Tabel 3.1 indikator kategori keaktifan siswa dalam belajar

Interval	Kategori
$As \geq MI + 1,5SDI$	Sangat Aktif
$MI + 0,5SDI \leq As < MI + 1,5SDI$	Aktif
$MI - 0,5SDI \leq As < MI + 0,5SDI$	Cukup Aktif
$MI - 1,5SDI \leq As < MI + 0,5SDI$	Kurang Aktif
$As < MI - 1,5SDI$	Sangat Kurang Aktif

Penilaian terhadap guru dilakukan secara langsung di kelas selama proses pembelajaran langsung menggunakan lembar observasi aktivitas guru. Setiap



indikator aktivitas guru kemudian dianalisis dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.2 Indikator Kriteria Keaktifan guru dalam mengajar

Interval	Nilai	Kriteria
$Ag \geq MI + 1,5SDI$	$Ag \geq 3,75$	Baik Sekali
$MI+0,5SDI \leq Ag < MI+1,5SDI$	$2,92 \leq Ag < 3,75$	Baik
$MI - 0,5SDI \leq Ag < MI+0,5SDI$	$1,25 \leq Ag < 2,08$	Cukup
$Ag < MI - 1,5 SDI$	$Ag < 1,25$	Kurang

Untuk menentukan keberhasilan penelitian ini adalah peningkatan komunikasi siswa dan guru dengan ketentuan sebagai berikut :

1. BS (Baik Sekali) : Skor 4 diberikan jika 3 deskriptor yang nampak
2. B (Baik): Skor 3 diberikan jika 2 deskriptor yang nampak
3. C (Cukup) : Skor 2 diberikan jika 1 deskriptor yang nampak
4. K (Kurang) : Skor 1 diberikan jika tidak ada deskriptor yang nampak

a) Rata-rata Kelas

Untuk menghitung rata-rata kelas pada masing-masing siklus digunakan rumus (Sudjana, 2010 : 125)

$$Me = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan :

Me = Mean (Rata-rata Kelas)

$\sum Xi$ = Jumlah seluruh skor

n = Jumlah individu

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah : Aktivitas siswa dikatakan meningkat apabila terjadi peningkatan skor setiap siklusnya dan minimal berkategori aktif sedangkan aktivitas

guru minimal berkriteria baik Prestasi belajar siswa dikatakan meningkat apabila tercapainya ketuntasan belajar secara klasikal jika $\geq 85\%$ siswa memperoleh nilai ≥ 75

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perencanaan siklus I ini diantaranya adalah membuat RPP, membuat LKS, menyiapkan lembar observasi untuk mencatat aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung dan membuat soal tes evaluasi. Pelaksanaan dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, dengan alokasi waktu 2 x 40 menit setiap pertemuannya. Pertemuan pertama tanggal 28 September 2016 sedangkan pertemuan kedua tanggal 29 September 2016. Hasil pengamatan siklus I adalah masih terjadi kegaduhan karena para siswa belum memahami penjelasan guru mengenai pembelajaran yang sedang berlangsung dan belum begitu memahami LKS yang diberikan guru. Aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan bahwa siswa masih belum memenuhi kriteria keaktifan dalam belajar. Berdasarkan lembar observasi selama pelaksanaan tindakan, maka Nilai Rata-rata Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus I sebagai berikut :

Pertemuan	Skor Aktivitas	Kategori
I	2,111111	Kurang Aktif
II	2,555556	Cukup Aktif

Hal ini disebabkan bahwa model pembelajaran masih dianggap baru oleh siswa sehingga perlu penyesuaian terhadap model pembelajaran tersebut. Sedangkan hasil evaluasi siswa diperoleh nilai rata-rata 68,33 dan persentase ketuntasan 58,33% dari 24 siswa, 14 siswa yang tuntas belajar dan 10 siswa tidak tuntas belajar. Dari hasil pengamatan, maka refleksi dari siklus I adalah



siswa masih kesulitan dalam mengerjakan LKS, siswa masih kurang terlibat aktif dalam berdiskusi dengan temannya, keaktifan siswa dalam menyampaikan hasil diskusi kepada temannya masih kurang. Hal itu akan diperbaiki pada siklus II yaitu guru memandu, mengarahkan serta memotivasi siswa dalam pengerjaan LKS sehingga siswa dapat mengerjakan LKS dengan baik; guru harus memotivasi siswa untuk dapat bekerja secara berkelompok dan menyampaikan pendapat siswa dalam berdiskusi; dan guru lebih memotivasi siswa untuk menyampaikan hasil diskusi kepada temannya.

Pada tahap perencanaan siklus II hampir sama dengan siklus I tetapi ada beberapa perbaikan antara lain: guru lebih memperhatikan kesiapan siswa untuk melaksanakan pembelajaran, guru meningkatkan keaktifan siswa. Pelaksanaan pada siklus II dilaksanakan 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dengan alokasi waktu 2 x 40 menit pada tanggal 06 Oktober 2016 dan pertemuan kedua tanggal 12 Oktober 2016 dengan alokasi waktu 2 x 40 menit. Berdasarkan hasil pengamatan siklus II semua kategori aktivitas siswa maupun guru termasuk baik. Terbukti dengan aktivitas siswa yang memenuhi kriteria keaktifan siswa dalam pembelajaran maka, Nilai Rata-rata Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus II sebagai berikut :

Pertemuan	Skor Aktivitas	Kategori
I	2,94	Aktif
II	3,16	Aktif

Sedangkan prestasi belajar yang dicapai siswa didapatkan rata-rata 76,87 dan siswa yang tuntas belajarnya 21 siswa dari 24 siswa atau sebesar 87,5% dengan demikian ketuntasan belajar siswa sudah tercapai dengan kriteria yang ditetapkan yakni $\geq 85\%$. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II sudah mencapai ketuntasan klasikal.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I, baik dilihat dari aktivitas siswa maupun prestasi belajar siswa kita memperoleh banyak kekurangan dalam siklus ini yaitu (a) Siswa tidak mengadakan interaksi tanya jawab dengan guru tentang materi yang belum dimengerti karena mereka takut dan malu untuk bertanya kepada guru tentang materi yang belum dimengerti (b) Siswa tidak mengajukan pertanyaan pada guru terkait dengan pengisian LKS karena mereka malu untuk bertanya dimana mereka masih baru mengenal teknik pengisian tersebut. (c) Siswa tidak memperhatikan dan memahami isi dari proses tanya jawab tersebut karena pada saat diskusi berlangsung mereka lebih banyak bermain dari pada mendengarkan.

Adapun Lembar observasi aktivitas guru pada siklus I ini juga masih ada deskriptor yang belum terlaksana. hal ini disebabkan oleh : (a) Guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran karena guru melihat tujuan pembelajaran ada pada LKS dan mengabaikan guru malas untuk menyampaikan tujuan pembelajaran. (b) Guru tidak mengajukan pertanyaan untuk menguji pemahaman sebelumnya, karena guru menganggap mereka sudah cukup paham dengan penjelasannya. (c) Guru tidak meminta siswa untuk mengerjakan LKS yang telah dibagikan secara berkelompok pada proses diskusi karena guru menganggap mereka bisa melakukan sendiri tanpa disuruh sebab LKS ada petunjuknya.

Adapun hasil siklus II yaitu (a) Adanya interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan lingkungan selama proses pembelajaran berlangsung (b) Siswa sudah berani bertanya kepada guru, atau kepada siswa lainnya ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah di LKS (c) Siswa memperhatikan dan memahami isi dari proses tanya jawab tersebut.

Peningkatan aktivitas tidak hanya ditunjukkan oleh siswa saja namun guru juga berusaha memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada selama proses pembelajaran berlangsung. Dimana hasil pada siklus II ini yaitu (a) Guru mulai membuka pelajaran dengan berdoa. (b) Guru memberikan motivasi kepada siswa (c) Guru mulai menyampaikan



tujuan pembelajaran tentang materi yang akan dibahas.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures (CUPs)* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa MTs At-Tahzib Kekait kelas VIII_A tahun pelajaran 2016/2017. Model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures (CUPs)* dikatakan dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa sebab model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures (CUPs)* memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan diri, dan tidak hanya menerima transfer ilmu dari guru, memberikan beberapa wawasan tentang mengapa dan bagaimana sesuatu hal dapat terjadi, dapat menghubungkan pengetahuan yang baru diperoleh dengan pengetahuan yang telah dimiliki, membangun pengetahuan yang benar dengan memperhatikan prosedur pembelajaran, siswa dapat membuat kesimpulan atas materi yang telah dipelajari berdasarkan langkah-langkah pemahaman konsep, membuat siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya di depan guru maupun siswa lainnya, membuat siswa menjadi lebih aktif dan ikut berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan membantu siswa dalam membuat sebuah kesimpulan dari permasalahan yang ada.

Adapun saran yang disampaikan oleh peneliti dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Dalam setiap kegiatan pembelajaran matematika hendaknya guru terlebih dahulu memperhatikan dan memahami dengan baik kemampuan anak dalam materi pelajaran, serta mampu memilih model pembelajaran dan pendekatan yang relevan dengan kedua hal tersebut. Dalam konteks ini guru dapat menjalain komunikasi yang baik

dengan siswa dan mendorong siswa dapat bekerja sama satu sama lain dalam proses pembelajaran. 2) Diharapkan kepada guru matematika untuk menerapkan model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures (CUPs)* karena dapat meningkatkan aktivitas dan menuntaskan belajar siswa dikelas. 3) Diharapkan bagi peneliti dapat dijadikan bahan referensi penelitian selanjutnya dengan menerapkan model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures (CUPs)* pada materi-materi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi., Suhardjono., Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Sinar Grafika
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kd. Rita anggreni, i gd. Meter, i wyn. Wiarta. *Jurnal model pembelajaran conceptual understanding procedures berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas v sd gugus viikompiang sujana denpasar barat*
- Kloot, D. (2003). *CUPs Guide* [Online]. Tersedia : <http://www.education.monash.edu.au/research/groups/smte/projects/cups/cups-guide.doc> [27 November 2011]
- Triyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), cet.1, h. 1.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Bandung: Fokusmedia

